

**PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DI KELAS V SD NEGERI SIYONO III
KECAMATAN PLAYEN KABUPATEN GUNUNGKIDUL**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Sri Soryani
NIM 11108241059

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN PRA SEKOLAH DAN SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2015**

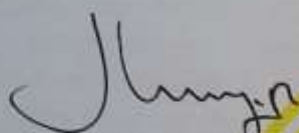
PERSETUJUAN

Artikel jurnal yang berjudul "PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DI KELAS V SD NEGERI SIYONO III KECAMATAN PLAYEN KABUPATEN GUNUNGKIDUL" yang disusun oleh Sri Soryani NIM 11108241059 ini telah disetujui oleh dosen pembimbing I dan dosen pembimbing II untuk dipublikasikan.

Yogyakarta, Juli 2015

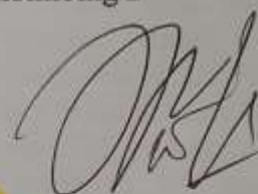
Pembimbing 1

Pembimbing 2



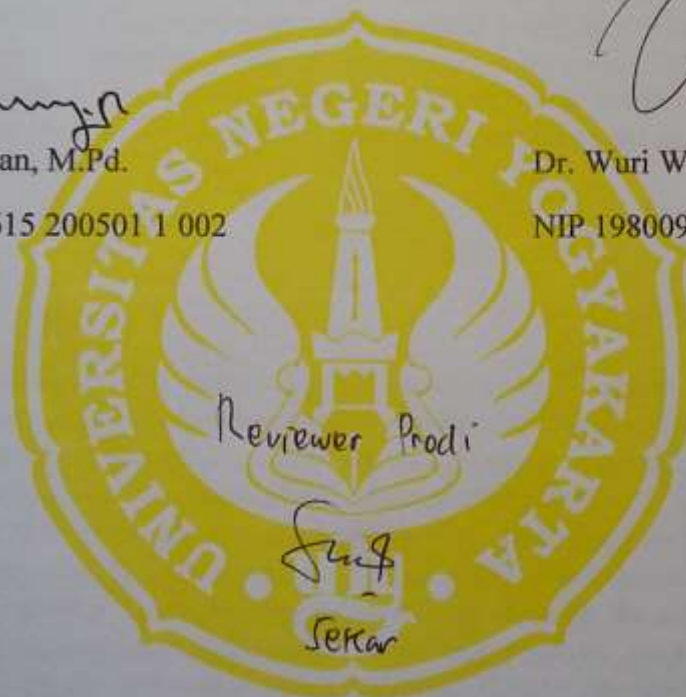
Fathurrohman, M.Pd.

NIP 19790615 200501 1 002



Dr. Wuri Wuryandani, M.Pd.

NIP 19800929 200501 2 003



PENANAMAN SIKAP TOLERANSI DI KELAS V SD NEGERI SIYONO III KECAMATAN PLAYEN KABUPATEN GUNUNGKIDUL

CULTIVATING OF TOLERANCE ON 5TH GRADE SD NEGERI SIYONO III DISTRICT OF PLAYEN GUNUNGKIDUL

Oleh: Sri Soryani, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Jurusan Pendidikan Pra Sekolah dan Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, srisoryani09@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penanaman sikap toleransi di kelas V SD N Siyono III Kecamatan Playen Kabupaten Gunungkidul. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penentuan subjek penelitian dilakukan secara *purposive*. Subjek penelitian adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas V. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan menggunakan model Miles *and* Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik pengujian keabsahan data dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *cross check*.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi yaitu melalui kebijakan sekolah, melalui kegiatan rutin, keteladanan, pengkondisian, kegiatan spontan, membantu siswa melihat persamaan, melatih siswa melihat perbedaan sejak dini, dan mengintegrasikan dalam mata pelajaran, (2) dalam implementasi penanaman sikap toleransi ditemui kendala yaitu guru masih kesulitan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa yang nakal.

Kata kunci: sikap toleransi, sekolah dasar

Abstract

This research aimed to describe the cultivating of tolerance in 5th grade SD N Siyono III District of Playen Gunungkidul. This type of research is qualitative descriptive. Determination of research subjects done purposively. Subjects were headmaster, teaches, and students in grade 5. Data collection techniques used interviews, observation, and documentation. Data were analyzed by using Miles and Huberman's model of data reduction, data presentation, and conclusion. Technique testing the validity of data with source triangulation, triangulation techniques, and cross check. The results showed that: (1) the efforts made by headmaster and teacher in cultivating of tolerance through the school policy, through regular activities, modeling, conditioning, spontaneous activities, help students see the similarities, train students to see the difference after glow, and integrate in subjects, (2) the cultivating of tolerance encountered obstacles that teacher still have difficulties in cultivating tolerance to students who misbehave.

Key words: tolerance, elementary school

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang dimilikinya. Selain itu, pendidikan merupakan upaya untuk membekali peserta didik agar memiliki kemampuan yang dapat bermanfaat bagi dirinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pendidikan berbanding lurus dengan kemajuan suatu negara. Semakin baik pendidikan di suatu negara, maka akan semakin maju pula negara tersebut. Hal ini dikarenakan proses pendidikan yang baik akan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, sehingga dapat membangun negaranya menjadi lebih baik.

George F. Keller (dalam Dwi Siswoyo, dkk, 2011: 53) menyatakan bahwa pendidikan dapat dipandang dalam arti luas dan dalam arti teknis, atau dalam arti hasil dan dalam arti proses. Dalam pengertian secara luas pendidikan menunjuk pada suatu tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan jiwa (*mind*), watak (*character*), atau kemampuan fisik (*physical ability*) individu. Pendidikan dalam artian ini berlangsung terus (seumur hidup). Sementara itu, dalam arti teknis pendidikan adalah proses dimana masyarakat, melalui lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi atau lembaga-lembaga lain), dengan sengaja mentransformasikan warisan budayanya, yaitu pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, dari generasi ke generasi.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk menumbuhkan

dan mengembangkan jiwa (*mind*), watak (*character*), kemampuan fisik (*physical ability*), atau keterampilan-keterampilan lain yang dibutuhkan dalam dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Oleh karena itu, pendidikan hendaknya tidak hanya mengedepankan aspek intelektual saja, tetapi juga harus mengembangkan aspek sikap dan keterampilan. Pengembangan ketiga aspek tersebut akan menjadi bekal bagi peserta didik dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah sebagaimana tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan pendidikan bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: 1) beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian luhur, 2) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif, 3) sehat, mandiri, dan percaya diri, dan 4) toleran, peka sosial, demokratis, dan bertanggungjawab.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan Indonesia tidak hanya mengedepankan aspek kognitif saja, namun juga menyentuh aspek sikap dan psikomotor. Dilihat dari aspek kognitif, tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk mendidik peserta didik agar memiliki pengetahuan yang luas dan cerdas. Selanjutnya, dilihat dari aspek psikomotor atau keterampilan, pendidikan Indonesia bertujuan untuk mendidik peserta didik agar memiliki keterampilan yang bermanfaat bagi dirinya di masyarakat. Adapun jika dilihat dari aspek sikap, tujuan pendidikan Indonesia ialah untuk membentuk peserta didik

menjadi warga negara yang memiliki sikap sesuai dengan nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Kementerian Agama Republik Indonesia (Mulyasa, 2013: 4) menyatakan bahwa karakter merupakan totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik. Jadi, istilah karakter berkaitan erat dengan kepribadian. Seseorang dapat dikatakan berkarakter apabila orang tersebut berperilaku sesuai dengan nilai dan kaidah moral yang berlaku di masyarakat. Selanjutnya, Lickona (2013: 75) menekankan pentingnya tiga komponen karakter yang baik, yaitu pengetahuan tentang moral, perasaan tentang moral, dan tindakan moral. Pengetahuan tentang moral meliputi kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Kemudian perasaan tentang moral ini meliputi hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Terakhir mengenai tindakan moral ini meliputi kompetensi, kemauan, dan kebiasaan.

Pendidikan tentang karakter akan memberikan bekal kepada peserta didik dalam menghadapi tantangan globalisasi yang kini dirasakan oleh bangsa Indonesia. Dewasa ini, banyak budaya asing yang masuk ke Indonesia. Budaya yang masuk tersebut belum tentu sesuai dengan budaya yang ada di Indonesia. Oleh sebab itu, pengetahuan dan kesadaran tentang nilai-nilai karakter bangsa dapat digunakan sebagai alat penyaring budaya-budaya asing yang masuk ke Indonesia. Budaya asing yang baik dapat dijadikan sebagai contoh dan bisa ditiru,

sedangkan budaya yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia harus ditinggalkan. Sebagai contoh, budaya baik yang bisa ditiru oleh masyarakat Indonesia ialah budaya disiplin yang dimiliki oleh negara Jepang. Sedangkan budaya yang harus dihindari ialah budaya-budaya barat yang individualis dan bebas. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia.

Kemendiknas (2010: 9-10) merumuskan 18 nilai karakter bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut yaitu nilai religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggungjawab.

Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia ialah sikap toleransi. H.A.R Tilaar (2000: 180) mengemukakan bahwa wajah Indonesia yang Bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi tersebut harus dapat diwujudkan oleh semua anggota dan lapisan masyarakat agar terbentuk suatu masyarakat yang kompak tetapi beragam sehingga kaya akan ide-ide baru. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.

Meskipun upaya menanamkan sikap toleransi telah dilakukan melalui pendidikan di Indonesia, namun dalam kenyataannya belum semua sekolah memperhatikan penanaman sikap toleransi. Hal itu terbukti dengan masih adanya sikap-sikap intoleran yang terjadi di Indonesia. Salah satu contoh kasus tentang intoleran terjadi di SD N Entrop, Jayapura, Papua. Di sekolah tersebut, seorang siswi dipulangkan pihak sekolah karena

mengenakan jilbab saat mengikuti proses belajar di sekolah. Siswi tersebut diancam akan dikeluarkan dari sekolah jika tidak melepas kerudungnya (Arrahmah.com, 22 Agustus 2014).

Sikap intoleran yang dilakukan oleh pihak SD N Enterop tersebut menunjukkan bahwa di Indonesia masih terjadi diskriminasi terhadap kaum minoritas. Sikap tersebut hendaknya segera diberantas demi terciptanya kerukunan beragama di Indonesia. Apabila hal tersebut tidak segera diatasi maka persatuan dan kesatuan di Indonesia tidak akan terwujud.

Selain kasus tersebut, juga terdapat kasus intoleransi yang terjadi di Bukittinggi. Pada kasus tersebut, seorang siswi SD dipukuli oleh teman laki-lakinya pada saat proses pembelajaran. Menurut pengakuan siswa laki-laki tersebut, alasannya memukuli siswi perempuan tersebut dikarenakan sakit hati karena ibunya dihina oleh siswi tersebut. "Ibu saya disamakan dengan sepatu", tuturnya (Republika.co.id, 12 Oktober 2014).

Kasus tersebut merupakan bukti nyata bahwa sikap intoleransi masih terjadi pada siswa SD di Indonesia. Sikap intoleransi ditunjukkan oleh siswi yang mengejek ibu temannya dan menyamakannya dengan sepatu. Hal itu hendaknya tidak dilakukan oleh siswi tersebut. Seharusnya, antar teman tidak boleh saling menghina dan mengejek. Kita harus menjaga kerukunan dan menghormati orang lain yang berbeda dengan kita. Selain itu, intoleransi juga ditunjukkan oleh siswa laki-laki yang tidak memiliki kesabaran ketika diejek oleh temannya. Seharusnya siswa laki-laki menasehati temannya baik-baik bahwa mengejek itu bukanlah hal yang

baik tanpa harus melakukan kekerasan terhadap siswa tersebut.

Keadaan yang terjadi di atas bertolak belakang dengan keadaan di SD N Siyono III, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada pra penelitian, ditemukan fakta bahwa sikap toleransi sudah tertanam pada diri siswa. Sikap toleransi tersebut ditanamkan oleh guru melalui berbagai kegiatan, seperti pelaksanaan buka bersama, perayaan syawalan keluarga sekolah, dan perayaan Idul Adha.

Meskipun sebagian besar guru di SD N Siyono III beragama non Islam sedangkan sebagian besar siswanya beragama Islam, namun kerukunan warga sekolah sangat terjaga. Selain itu interaksi antara siswa dan guru terjalin akrab. Para siswa bersikap santun kepada para guru beserta karyawan sekolah. Para siswa juga bersikap santun kepada penjaga sekolah tanpa memandang perbedaan status sosial. Mereka tidak memandang sebelah mata profesi penjaga sekolah. Di SD N Siyono III telah diterapkan penanaman sikap toleransi antara warga sekolah. Para guru memberikan contoh sikap toleransi dan hidup rukun antar umat beragama dan antar teman yang berbeda baik dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini merupakan langkah yang efektif, karena guru dipandang sebagai kiblat bagi siswa SD, sehingga apa yang dilakukan oleh guru akan ditirukan oleh siswa.

Lebih lanjut lagi, peneliti melakukan observasi di setiap kelas di SD N Siyono III. Berdasarkan observasi tersebut, peneliti menemukan bahwa kelas V memiliki sikap toleransi paling baik di antara kelas yang lain. Hal

tersebut dibuktikan dengan masih adanya sikap intoleransi di kelas lain. Sebagai contoh, di kelas VI terdapat siswa yang dikucilkan oleh teman-temannya karena memiliki penyakit ayan. Hal tersebut bertolak belakang dengan kelas V. Di kelas V, semua siswa hidup rukun dengan sesama teman. Semua siswa memperlakukan temannya dengan baik dan tidak membedakan satu sama lain.

Berdasarkan uraian tentang sikap toleransi dan fakta-fakta yang diamati oleh peneliti di SD N Siyono III tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang penanaman sikap toleransi di kelas V SD N Siyono III.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif.

Tempat Dan Waktu Penelitian

Pengambilan data dalam penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri Siyono III. Alamat: Jl. Jogja-Wonosari km 37, Siyono Wetan, Logandeng, Playen, Gunungkidul. Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, yakni dari bulan Oktober 2014-April 2015.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Penentuan subjek pada penelitian ini dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru kelas 5, serta siswa kelas V di SD N Siyono III.

Instrumen Penelitian

Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Instrumen penelitian utama yaitu peneliti sendiri. Adapun jenis-jenis instrumen lain untuk membantu peneliti dalam pengumpulan data adalah pedoman observasi, pedoman wawancara, dan pedoman analisis dokumentasi

Teknik Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap tentang implementasi penanaman sikap toleransi di kelas V SD N Siyono III, Kecamatan Playen, Kabupaten Gunungkidul. Proses analisis data dilakukan selama penelitian di lapangan. Analisis data yang digunakan selama di lapangan ialah model Miles *and* Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Upaya yang Dilakukan Oleh Kepala Sekolah dan Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan analisis dokumen ditemukan bahwa upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru dalam menanamkan sikap toleransi ialah melalui kebijakan sekolah. Dalam kebijakan sekolah, penanaman sikap toleransi dilakukan melalui perumusan visi, misi, dan tujuan sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemendiknas (2010:19) yang mengemukakan bahwa budaya sekolah memiliki cakupan yang luas, meliputi ritual, harapan, hubungan, demografi, kegiatan kurikuler, kegiatan ekstrakurikuler, proses pengambilan keputusan, kebijakan maupun

interaksi sosial antar komponen di sekolah. Budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat siswa berinteraksi dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah. Hal tersebut menunjukkan bahwa kebijakan dan peraturan tata tertib yang dibuat oleh sekolah merupakan salah satu implementasi budaya sekolah. Dalam kaitannya dengan sikap toleransi, kebijakan sekolah dan peraturan sekolah dibuat sebagai salah satu langkah penanaman sikap toleransi kepada para siswa.

Selain itu, upaya lain yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi ialah melalui kegiatan rutin. Dalam kegiatan rutin ini, siswa dibiasakan untuk berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing, bersalaman dengan guru ketika berjumpa di sekolah, dan membiasakan siswa untuk piket bersama sebelum pulang sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi (1999:178) yang mengemukakan bahwa salah satu ciri sikap yaitu memiliki kestabilan. Sikap bermula dari dipelajari, kemudian menjadi lebih kuat, tetap dan stabil. Begitu juga dengan sikap toleransi yang dibiasakan melalui kegiatan rutin. Melalui kegiatan rutin ini, siswa dibiasakan untuk belajar bersikap toleransi terhadap warga sekolah. Lama-kelamaan sikap toleransi yang dipelajari melalui kegiatan rutin akan membentuk kestabilan dalam diri siswa, dan pada akhirnya akan tertanam dalam diri siswa dan membentuk kestabilan.

Selanjutnya, upaya penanaman sikap toleransi dilakukan melalui keteladanan dengan cara memberikan teladan sikap toleransi kepada para siswa dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Michele Borba (2008: 13) yang mengemukakan pentingnya keteladanan yang dalam penjelasannya lebih menunjuk pada bagaimana membantu anak atau siswa dalam “menangkap” kebajikan pembangunan kecerdasan moral. Pernyataan ini selaras apabila dikaitkan dengan keteladanan dalam upaya penanaman sikap toleransi. Michele Borba menyatakan bahwa mengajarkan kebajikan kepada anak tidak sama pengaruhnya dibandingkan menunjukkan kualitas kebajikan tersebut dalam kehidupan.

Selanjutnya, upaya lain yang dilakukan oleh guru ialah melalui kegiatan spontan. Kegiatan spontan dilakukan ketika guru menjumpai siswa yang bersikap tidak toleran. Guru memberikan peringatan kepada siswa yang bersikap tidak toleran untuk memperbaiki sikapnya dan bersikap toleran kepada orang lain. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemendiknas (2010: 15) yang mengemukakan bahwa kegiatan spontan terhadap sikap dan perilaku negatif dilakukan sebagai bentuk pemberian pengertian dan bimbingan bagaimana sikap dan perilaku yang baik. Dengan diberikan teguran, diharapkan siswa dapat menyadari kesalahan yang diperbuatnya. Dengan begitu diharapkan siswa dapat belajar dari kesalahan dan tidak mengulangi perbuatan intoleran dikemudian hari.

Selanjutnya, guru juga menanamkan sikap toleransi kepada siswa melalui pengkondisian.

Pengkondisian dilakukan melalui pemasangan poster, slogan, dan pembentukan kelompok yang tidak permanen. Hal ini dilakukan agar para siswa dapat membaur dengan teman-teman yang beragam. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Kemendiknas (2010: 17) yang mengemukakan bahwa pengkondisian dilakukan dengan penciptaan kondisi yang mendukung keterlaksanaan pendidikan karakter, misalnya tempat sampah disediakan di berbagai tempat dan selalu dibersihkan, sekolah yang rapi, halaman yang hijau dengan pepohonan, poster kata-kata bijak di sekolah dan di dalam kelas, dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan penanaman sikap toleransi, pengkondisian dilakukan dengan memasang poster yang berkaitan dengan sikap toleransi dan membentuk kelompok yang berbeda agar para siswa membaur dengan yang lain.

Selanjutnya, guru juga menanamkan sikap toleransi dengan membimbing siswa melihat persamaan. Guru menyampaikan bahwa setiap anak sama-sama memiliki potensi masing-masing. Hanya saja, potensi siswa itu tidak sama. Hal ini dilakukan guru agar para siswa tidak saling iri terhadap kemampuan orang lain, karena pada dasarnya siswa juga mempunyai potensi masing-masing. Dalam pembelajaran, guru juga mengajak siswa untuk mencari persamaan apabila terdapat pendapat yang berbeda dari siswa. Guru mengajak siswa untuk berfikir dari sudut pandang yang sama, bukan dari sudut pandang masing-masing siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Michele Borba (2008:249) yang menyatakan bahwa di samping perbedaan, bantu siswa melihat persamaan dirinya dengan teman lain. Dengan membantu siswa melihat persamaan,

siswa akan menghargai kemampuan yang ada pada dirinya. Selain itu, melihat persamaan siswa dengan teman yang lain juga akan membantu siswa menghilangkan rasa irinya terhadap orang lain. Upaya guru yang membantu siswa melihat persamaan dirinya dengan orang lain dilakukan secara terus menerus untuk mengembangkan sikap toleransi pada diri siswa.

Upaya lain yang dilakukan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi yaitu dengan melatih siswa untuk melihat perbedaan sejak dini. Hal ini merupakan salah satu upaya yang dilakukan agar siswa memahami perbedaan-perbedaan yang ada diantara siswa sejak dini. Dengan pemahaman yang dimiliki oleh siswa dapat membuat siswa menghargai perbedaan yang ada diantara mereka. Guru SD N Siyono III membantu siswa melihat perbedaan sejak dini dengan cara memahami perbedaan potensi yang dimiliki siswa. Seperti yang sudah dijelaskan di atas, para siswa tentunya memiliki potensi yang berbeda-beda dalam dirinya. Ada yang potensinya menonjol di bidang akademik, ada juga siswa yang potensinya kurang menonjol di bidang akademik. Guru meminta siswa untuk menghargai perbedaan potensi yang dimiliki oleh siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Michele Borba (2008:247) yang menyatakan bahwa perbedaan itu bukanlah masalah. Perbedaan bukanlah jurang pemisah antara satu orang dengan orang yang lain, justru dengan perbedaan dunia akan terasa lebih indah. Dengan adanya perbedaan, para siswa dapat lebih mengenal keberagaman yang ada di antara mereka. Hal tersebut dapat menumbuhkan kesadaran bagi siswa bahwa di luar dirinya,

banyak orang yang berbeda dari dirinya. Dengan demikian, kesadaran terhadap perbedaan diharapkan dapat meningkatkan rasa toleransi siswa untuk menghargai perbedaan yang ada di antara para siswa.

Upaya selanjutnya yaitu melalui pengintegrasian nilai toleransi ke dalam mata pelajaran. Hal ini merupakan salah satu langkah yang efektif untuk menanamkan sikap toleransi kepada para siswa. Selain belajar tentang pengetahuan, siswa juga belajar tentang afektif. Dalam mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam mata pelajaran, guru SD N Siyono III mencantumkan nilai-nilai toleransi ke dalam silabus dan RPP. Guru SD N Siyono III tidak selalu mencantumkan nilai toleransi ke dalam RPP secara tersurat, namun dalam kegiatan pembelajaran di semua mata pelajaran, guru mengembangkan pembelajaran yang di dalamnya terdapat muatan tentang nilai toleransi. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam rangka menanamkan sikap toleransi kepada siswa ialah dengan membentuk kelompok pada saat pembelajaran, melakukan diskusi untuk memecahkan masalah berkaitan dengan materi pembelajaran, dan melatih siswa menghargai orang lain pada saat kegiatan pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Kemendiknas (2010:18) yang menyatakan bahwa salah satu cara menanamkan sikap toleransi kepada para siswa ialah melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran. Dengan adanya pengintegrasian ke dalam mata pelajaran, penanaman sikap toleransi bisa langsung ditanamkan kepada siswa tanpa harus membuat sesi tersendiri untuk program penanaman sikap toleransi. Selain itu,

pembelajaran juga akan lebih bermakna bagi siswa. Hal itu dikarenakan melalui pembelajaran, selain mempelajari materi para siswa juga belajar tentang bagaimana cara menghargai orang lain. Dengan demikian, diharapkan guru dapat mempertahankan pengintegrasian penanaman sikap toleransi ke dalam semua mata pelajaran agar siswa dapat berlatih menghargai orang lain melalui pengalaman belajar yang beragam.

Kendala yang Dialami oleh Kepala Sekolah dan Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi

Dalam penanaman sikap toleransi, guru masih menemui kendala dalam menanamkan sikap toleransi kepada para siswa. Permasalahan yang dialami oleh guru kelas V dalam menanamkan sikap toleransi yaitu ada siswa yang tidak menuruti perintah guru untuk bekerja sama dalam mengerjakan tugas kelompok dan melakukan piket. Hal ini menyulitkan guru dalam menanamkan sikap toleransi, karena belum adanya kesadaran siswa untuk bersikap toleransi dan turut bekerja sama dengan kelompoknya. Piket bersama dan bekerja sama dalam tugas kelompok merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk melatih siswa bertoleransi. Hal tersebut bertentangan dengan pendapat Kemendiknas (2010: 23) yang menyatakan bahwa salah satu ciri siswa yang toleransi ialah mau bekerja dalam kelompok yang berbeda. Kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan hal yang sebaliknya. Ada siswa yang bersikap apatis pada saat diminta untuk bekerja kelompok dengan temannya. Hal ini

menunjukkan bahwa masih terdapat siswa yang belum memiliki sikap toleransi di dalam dirinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa SD N Siyono III telah melakukan upaya penanaman sikap toleransi kepada para siswanya. Dalam upaya penanaman sikap toleransi, kepala sekolah dan guru menanamkan sikap toleransi melalui kebijakan sekolah, membiasakan siswa melalui kegiatan rutin, pemberian contoh sikap toleransi atau biasa disebut dengan keteladanan, dan melakukan kegiatan spontan berupa peneguran kepada siswa yang bersikap kurang sopan dan tidak menghargai orang lain. Selain itu, guru juga menanamkan sikap toleransi dengan mengkondisikan siswa, membantu siswa melihat persamaan, melatih siswa melihat perbedaan sejak dini, dan mengintegrasikan dalam mata pelajaran. Dalam pelaksanaannya, guru menemukan beberapa kendala dalam proses penanaman sikap toleransi kepada para siswa. Kendala-kendala yang dialami oleh guru berupa kesulitan dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa yang nakal. Hal itu dikarenakan siswa yang nakal sulit untuk dikondisikan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil analisis di atas, maka dapat disampaikan beberapa saran kepada beberapa pihak, yaitu kepala sekolah, guru, dan siswa. Bagi kepala sekolah, hendaknya meningkatkan pembinaan terhadap guru-guru yang ada di SD N Siyono III agar dapat mempertahankan dan meningkatkan pemberian

contoh sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bagi guru, hendaknya selalu berusaha mempertahankan dan meningkatkan keteladanan sikap toleransi kepada para siswa dan selalu membudayakan siswa untuk bersikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Bagi siswa, hendaknya senantiasa meningkatkan dan membudayakan sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dan saling mengingatkan antar siswa apabila dalam kehidupan sehari-hari menemukan kejadian yang intoleran.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Z Muttaqin. 2014. *Intoleran, Siswi SD Diancam Dikeluarkan dari Sekolah karena Berjilbab*. Diakses dari <http://www.arahmah.com/news>.
- Abu Ahmadi. 1999. *Psikologi Sosial*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Anonim. 2013. *Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Borba, Michele. 2008. *Building Moral Intelligence. (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi)*. Penerjemah: Lina Jusuf. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2011. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press.
- H.A.R Tilaar. 2000. *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kemendiknas. 2010. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.

Lickona Thomas. 2013. *Educating for Character*.
(*Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap
Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan
Baik*). Penerjemah: Lita S. Bandung: Nusa
Media.